

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menjelaskan mengenai berbagai teori yang terkait dengan sikap kewirausahaan terhadap niat kewirausahaan mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Melalui teori-teori tersebut dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam penelitian ini.

#### **2.1. Niat Kewirausahaan**

##### **2.1.1. Pengertian Kewirausahaan**

Kewirausahaan memiliki berbagai definisi sesuai dengan sudut pandang serta pemikiran dari masing-masing yang mendefinisikan. Menurut pandangan Hisrich et al. (2008) dalam Slamet et al. (2016), kewirausahaan adalah proses menciptakan sesuatu yang baru dan memiliki nilai dengan mengorbankan waktu dan tenaga, melakukan pengambilan resiko finansial, fisik, maupun sosial, serta menerima imbalan moneter serta kepuasan dan kebebasan pribadi. Tidak jauh berbeda, Daryanto (2012) mengartikan kewirausahaan sebagai kemampuan untuk melihat dan menilai kesempatan-kesempatan bisnis, mengumpulkan sumber-sumber daya yang dibutuhkan guna mengambil keuntungan dan mengambil tindakan yang tepat guna memastikan sukses. (Hendro, 2011) berpendapat bahwa kewirausahaan

adalah suatu kemampuan untuk mengelola sesuatu yang ada dalam diri untuk dimanfaatkan dan ditingkatkan agar lebih optimal sehingga bisa meningkatkan taraf hidup di masa mendatang.

(Sunarya et al., 2011) menyimpulkan bahwa kewirausahaan adalah hal-hal atau upaya-upaya yang berkaitan dengan penciptaan kegiatan atau usaha atau aktivitas bisnis atas dasar kemauan sendiri dan atau mendirikan usaha atau bisnis dengan kemauan dan atau kemampuan sendiri. Wirausaha sendiri diartikannya sebagai orang-orang yang memiliki sifat-sifat kewiraswastaan/kewirausahaan yang pada umumnya memiliki keberanian dalam mengambil resiko khususnya dalam menangani usaha atau perusahaannya dengan berpijak pada kemampuan serta kemauan sendiri.

Dilihat dari definisi-definisi di atas, pengertian kewirausahaan tidak lepas dari upaya-upaya yang memanfaatkan peluang untuk aktifitas bisnis. Seseorang pada waktunya akan menghadapi situasi untuk mengambil keputusan yang bijaksana dan hal ini penting dalam kewirausahaan. Sikap kewirausahaan dapat dimiliki oleh siapapun baik orang ekonomi maupun non ekonomi untuk mendukung mereka dalam pengambilan keputusan.

### 2.1.2. Pengertian Niat

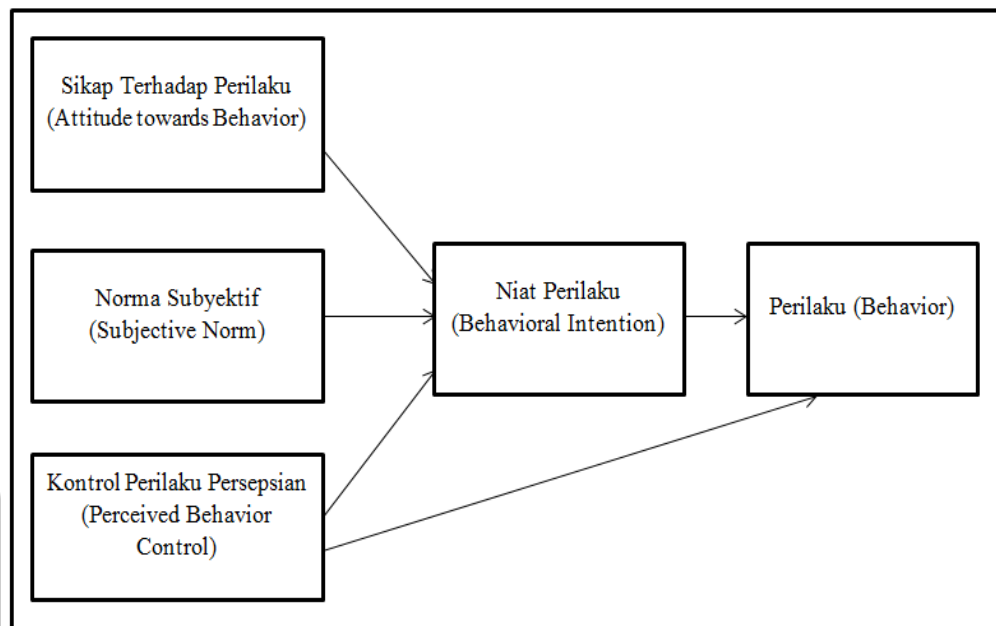
(Wijaya, 2007) mengartikan niat sebagai kecenderungan seseorang untuk memilih melakukan atau tidak melakukan suatu pekerjaan. Menurutnya, niat ditentukan oleh sejauh mana individu memiliki sikap positif pada perilaku tertentu, dan sejauh mana kalau dia memilih untuk melakukan perilaku tertentu itu dia mendapat dukungan dari orang-orang lain yang berpengaruh dalam kehidupannya. Sedangkan Santoso (1995) beranggapan bahwa niat adalah hal-hal yang diasumsikan dapat menjelaskan faktor-faktor motivasi serta berdampak kuat pada tingkah laku. Hal ini mengindikasikan seberapa keras seseorang berusaha dan seberapa banyak usaha yang dilakukan agar perilaku yang diinginkan dapat dilakukan. Suatu perilaku akan ditentukan melalui sikap dan niat dalam berperilaku. Niat adalah yang paling berhubungan dengan perilaku berikutnya (Ajzen, 2005). Seperti yang dikatakan oleh Tjahjono dan Ardi (2008), niat merupakan variabel antara yang menyebabkan terjadinya perilaku dari suatu sikap maupun variabel lain. Beberapa yang berhubungan dengan niat yang harus dipahami, yaitu:

- a. Niat dianggap sebagai penangkap atau faktor-faktor motivasional yang mempunyai dampak pada perilaku.
- b. Niat menunjukkan seberapa keras seseorang berani mencoba.
- c. Niat juga menunjukkan seberapa banyak upaya yang direncanakan seseorang untuk melakukan.

### 2.1.3. Niat Kewirausahaan

Menurut Krueger (1993) dalam Suharti et al. (2011) niat kewirausahaan mencerminkan komitmen seseorang untuk memulai usaha baru dan merupakan isu sentral yang perlu diperhatikan dalam memahami proses kewirausahaan pendirian usaha baru. Lain halnya dengan Wijaya (2007) yang mendefinisikan niat kewirausahaan sebagai keinginan yang ada pada diri seseorang untuk melakukan suatu tindakan wirausaha. Sedangkan Tung (2011) menyatakan niat kewirausahaan merupakan representasi kognitif untuk mengeksplorasi peluang bisnis dengan menerapkan pembelajaran kewirausahaan.

Salah satu model yang telah dikembangkan dalam penelitian niat kewirausahaan adalah *Theory Planned Behavior* Ajzen (2013) dan telah menjadi kerangka teori yang digunakan paling populer dalam studi terdahulu mengenai niat kewirausahaan (Ismail et al., 2013). Berdasarkan *Theory Planned Behavior* (TPB) Ajzen (2013), tindakan manusia dipandu oleh tiga macam pertimbangan yaitu keyakinan tentang kemungkinan hasil dari perilaku dan evaluasi dari hasil tersebut (keyakinan perilaku), keyakinan tentang harapan normatif orang lain dan motivasi untuk memenuhi harapan-harapan tersebut (keyakinan normatif), dan keyakinan tentang adanya faktor-faktor yang dapat memfasilitasi atau menghambat kinerja dari perilaku dan kekuatan persepsi mengenai faktor-faktor tersebut (keyakinan kontrol).



Sumber : Jogiyanto (2008)

Gambar 2.1

### *Theory of Planned Behavior*

Berdasarkan gambar di atas, menurut Jogiyanto (2008), teori perilaku rencana (*Theory of Planned Behavior*) menunjukkan bahwa tindakan manusia diarahkan oleh tiga macam kepercayaan-kepercayaan, yakni :

1. Kepercayaan-kepercayaan perilaku (*behavioral beliefs*), yaitu kepercayaan-kepercayaan tentang kemungkinan terjadinya perilaku. Disebut juga dengan sikap (*attitude*) terhadap perilaku.
2. Kepercayaan-kepercayaan normatif (*normative beliefs*), yaitu kepercayaan-kepercayaan tentang ekspektasi-ekspektasi normatif dari orang-orang lain dan motivasi untuk menyetujui ekspektasi-

ekspektasi tersebut. Disebut juga dengan norma-norma subyektif sikap (*subjective norms*) terhadap perilaku.

3. Kepercayaan-kepercayaan kontrol (*control beliefs*), yaitu kepercayaan-kepercayaan tentang keberadaan faktor-faktor yang akan memfasilitasi atau merintangi kinerja dari perilaku dan kekuatan persepsian dari faktor-faktor tersebut. Disebut juga sebagai *perceived behavioral control*.

Menurut Ajzen (2013) keyakinan perilaku menghasilkan sikap yang mendukung atau menguntungkan terhadap perilaku, keyakinan normatif mengakibatkan tekanan sosial yang dirasakan atau norma subjektif, dan keyakinan kontrol menimbulkan kontrol perilaku yang dirasakan. Maka dapat dikatakan bahwa dalam *Theory Planned Behavior*, sikap terhadap perilaku, norma subjektif, dan persepsi kontrol perilaku menentukan niat. Semakin baik sikap dan norma subjektif, dan semakin besar kontrol yang dirasakan, maka harusnya semakin kuat niat seseorang untuk melakukan perilaku.

#### **2.1.4. Faktor-Faktor Niat Kewirausahaan**

Menurut Slamet et al. (2016) faktor motivasional yang mempengaruhi niat kewirausahaan mencakup, yakni:

1. Efikasi diri adalah keyakinan bahwa seseorang dapat sukses menjalankan proses *entrepreneurial*.

2. Persepsi atas keinginan adalah derajat dimana seorang individu memiliki evaluasi disukai atau tidak disukai atas hasil dari kegiatan *entrepreneurial* yang dilakukannya.
3. Latar belakang juga turut mempengaruhi pembentukan jiwa wirausaha seperti yang diungkapkan oleh Hisrich dalam Slamet et al. (2016) diantaranya adalah pendidikan, nilai pribadi, usia, serta pengalaman kerja. Menurutnya, tingkat pendidikan seorang wirausaha terbukti penting dalam mencapai kesuksesan usaha yang didirikan dan dikelolanya. Kesuksesan usahanya tidak hanya dapat dilihat melalui tingkat pendidikan, tetapi juga adanya kenyataan bahwa pendidikan mampu membantu mengatasi berbagai permasalahan yang dihadapi oleh wirausaha seperti sukses khususnya mengidentifikasi pendidikan di bidang keuangan, perencanaan strategi, pemasaran, dan manajemen.

Selain faktor-faktor yang telah dijelaskan di atas, ada beberapa faktor lain yang mempengaruhi niat seseorang untuk memilih jalur kewirausahaan sebagai jalan hidupnya seperti yang ditegaskan oleh Hendro (2011), yakni :

1. Faktor individual/personal

Faktor individual/personal yang dimaksud dengan disini ialah pengaruh pengalaman hidup dari kecil hingga dewasa, baik oleh lingkungan ataupun keluarga.

## 2. Suasana kerja

Lingkungan pekerjaan yang nyaman tidak akan menstimulus orang atau pikirannya untuk berkeinginan menjadi pengusaha. Namun, bila lingkungan kerja tidak nyaman, hal itu akan mempercepat seseorang memilih jalan karirnya untuk menjadi seorang pengusaha.

## 3. Tingkat pendidikan

Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang, maka semakin kecil pengaruhnya terhadap keinginan untuk memilih pengusaha sebagai jalan hidupnya. Rata-rata justru mereka dengan tingkat pendidikan yang tidak terlalu tinggi yang mempunyai hasrat yang kuat untuk memilih karir menjadi seorang pengusaha (karena itu jalan satu-satunya untuk kaya dan sukses).

## 4. *Personality* (kepribadian)

Ada banyak tipe kepribadian, seperti *controller*, *advocator*, *analytic*, dan *facillitator*. Dari tipe-tipe itu, yang cenderung mempunyai hasrat yang tinggi untuk memilih karir menjadi seorang pengusaha adalah *controller* (dominan) dan *advocator* (pembicara), tetapi itu bukan sesuatu yang mutlak, karena semua bisa asalkan ada kemauan dan cara memulainya tentu berbeda.

## 5. Prestasi pendidikan

Rata-rata, orang yang mempunyai prestasi akademis yang tidak tinggi justru mempunyai keinginan yang lebih kuat untuk menjadi seorang pengusaha. Hal itu didorong oleh sesuatu keadaan yang memaksa ia berpikir bahwa menjadi pengusaha adalah salah satu pilihan terakhir untuk sukses.

## 6. Dorongan keluarga

Keluarga sangat berperan penting dalam menumbuhkan serta mempercepat seseorang untuk mengambil keputusan berkarir sebagai *entrepreneur*, karena orang tua berfungsi sebagai konsultan pribadi, *coach*, dan mentornya.

## 7. Lingkungan dan pergaulan

Orang berkata bahwa untuk sukses, seseorang harus bergaul dengan orang yang sukses agar tertular. Memang hal itu benar adanya, karena bila anda dengan orang malas, maka anda lama-kelamaan juga menjadi malas, dan bila anda bergaul dengan orang pandai, anda akan bertambah pandai.

## 8. Ingin lebih dihargai atau *self-esteem*

Posisi tertentu yang ingin dicapai seseorang akan mempengaruhi arah karirnya. *Self-esteem* akan memacu orang untuk mengambil karir menjadi pengusaha.

## 9. Keterpaksaan dan keadaan

Kondisi yang diciptakan atau yang terjadi, misal PHK, pensiun, dan menganggur atau belum kerja, akan dapat membuat seseorang memilih jalan hidupnya menjadi *entrepreneur*, karena memang sudah tidak ada pilihan lagi untuknya.

### 2.1.5. Karakteristik Wirausaha

Sejarah kewirausahaan menunjukkan bahwa wirausahawan memiliki karakteristik umum (Sumarsono, 2010). Menurut Mc Clelland dalam Sumarsono (2010), karakteristik wirausahawan adalah sebagai berikut:

#### a. Keinginan untuk berprestasi

Penggerak psikologis utama yang memotivasi wirausahawan adalah kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan.

#### b. Keinginan untuk bertanggung jawab

Wirausahawan menginginkan tanggung jawab pribadi bagi pencapaian tujuan. Mereka memilih menggunakan sumber daya sendiri dengan cara bekerja sendiri untuk mencapai tujuan dan bertanggung jawab sendiri terhadap hasil yang dicapai. Akan tetapi

mereka akan melakukannya secara berkelompok sepanjang mereka bisa secara pribadi mempengaruhi hasil-hasil.

c. Preferensi kepada risiko-risiko menengah

Wirausahawan memilih menetapkan tujuan-tujuan yang membutuhkan tingkat kinerja yang tinggi, suatu tingkatan yang mereka percaya akan menuntut usaha keras tetapi yang dipercaya bisa mereka penuhi.

d. Persepsi pada kemungkinan hasil

Keyakinan pada kemampuan untuk mencapai keberhasilan adalah kualitas kepribadian wirausahawan yang penting. Mereka mempelajari fakta-fakta yang dikumpulkan dan menilainya.

e. Rangsangan oleh umpan balik

Wirausahawan dirangsang untuk mencapai hasil kerja yang lebih tinggi dengan mempelajari seberapa efektif usaha mereka.

f. Aktifitas energik

Wirausahawan menunjukkan energi yang jauh lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata orang. Mereka bersifat aktif dan mempunyai proporsi waktu yang besar dalam mengerjakan tugas dengan cara baru.

g. Orientasi ke masa depan

Wirausahawan melakukan perencanaan dan berpikir ke depan. Mereka mencari dan mengantisipasi kemungkinan yang terjadi jauh di masa depan.

h. Keterampilan dalam pengorganisasian

Wirausahawan menunjukkan keterampilan dalam organisasi kerja, dan orang-orang dalam mencapai tujuan.

i. Sikap terhadap uang

Keuntungan terhadap finansial adalah nomor dua dibandingkan arti penting dari persepsi kerja. Mereka hanya memandang uang sebagai lambang konkret dari tercapainya tujuan dan sebagai pembuktian dari kompetensi mereka.

## 2.2. Sikap Kewirausahaan

Sikap merupakan suatu organisasi dari keyakinan-keyakinan sehari-hari tentang obyek dan situasi (Widaryanti, 2013). Sedangkan Koentjaraningrat (1945) dalam Purnomo (2005) menyatakan sikap merupakan suatu disposisi atau keadaan mental dalam jiwa dan diri seseorang individu untuk bereaksi terhadap lingkungannya, baik lingkungan manusia maupun masyarakatnya, baik lingkungan alamiah maupun lingkungan fisiknya. Sedangkan kewirausahaan merupakan hasil dari proses disiplin dan sistematis dalam

menerapkan kreativitas dan inovasi terhadap kebutuhan dan peluang di pasar (Zimmer et al., 2008). Maka sikap kewirausahaan adalah gambaran kepribadian seseorang yang terlahir melalui gerakan fisik dan tanggapan pikiran seseorang terhadap aspek kewirausahaan (Purnomo, 2005). Menurut (Long, 2016) sikap kewirausahaan adalah tingkat pemahaman dan keinginan kewirausahaan. (Pihie dan Akmaliah, 2009) mengatakan kecenderungan yang dihasilkan dari sikap akan menjadi penentu langsung perilaku. Terkait sikap adalah pandangan yang cukup luas terhadap suatu hal, maka kemudian diklasifikasikan ke dalam 3 domain, yaitu kognitif, afektif dan konatif.

1. Komponen kognitif berkaitan dengan pikiran atau rasio individu yang dihubungkan dengan konsekuensi yang dihasilkan tingkah laku tertentu. Hal ini berhubungan dengan kepercayaan seseorang mengenai segala sesuatu, baik negatif maupun positif tentang obyek sikap.
2. Komponen afektif menjelaskan evaluasi dan perasaan seseorang terhadap obyek sikap.
3. Komponen konatif adalah kecenderungan tingkah laku, niat, komitmen dan tindakan yang berkaitan obyek sikap.

Untuk mengetahui sikap kewirausahaan digunakan instrumen model EAO yang telah dikembangkan oleh (Robinson et al, 1991).

Model EAO ini menggunakan empat dimensi mengenai sikap, yaitu :

1. Keinginan untuk Berprestasi (*Achievement*)

Menurut Mc Clelland dalam Sumarsono (2010), penggerak psikologis utama yang memotivasi wirausahawan adalah kebutuhan untuk berprestasi. Kebutuhan ini didefinisikan sebagai keinginan atau dorongan dalam diri orang yang memotivasi perilaku ke arah pencapaian tujuan. Ada dua persyaratan pokok yang harus dipenuhi oleh seseorang apabila ingin berprestasi sebaik mungkin Sumarsono (2010), yaitu :

1) “Kemampuan” untuk berprestasi

Kemampuan dalam suatu bidang hanya bisa dimiliki oleh seseorang apabila ia menguasai cara, prosedur dan teknik pengerjaan bidang yang ia tekuni. Seorang wirausaha dianggap berkemampuan apabila ia menguasai bagaimana cara merencanakan, mengkoordinasi, melaksanakan, mengarahkan, dan mengendalikan bidang usaha yang dijalaninya. Untuk bisa menguasai cara kerja ini, seorang wirausaha harus memiliki pengetahuan dan keterampilan yang didapat dari pendidikan, latihan, atau pengalaman kerja.

2) “Kemauan” untuk berprestasi

Kemauan untuk berprestasi sering juga disebut sebagai motivasi untuk berprestasi. Kata dasarnya adalah “motive” yang

dapat dikatakan sebagai dorongan yang ada pada diri seseorang untuk bertingkah laku untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

## 2. Inovasi (*Innovation*)

Inovasi memerlukan pencarian kesempatan baru. Hal tersebut berarti perbaikan barang dan jasa yang ada, menciptakan barang dan jasa baru, atau mengkombinasikan unsur-unsur produksi yang ada dengan cara yang baru dan lebih baik (Sumarsono, 2010). Untuk menjadi wirausaha yang sukses melalui inovasi menurut Daryanto (2012) harus menerapkan hal berikut :

- 1) Seorang wirausaha harus mampu berpikir secara kreatif, yaitu dengan berani keluar dari kerangka bisnis yang sudah ada.
- 2) Seorang wirausaha juga harus bisa membaca arah perkembangan dunia usaha. Misalnya, saat ini sedang maraknya penggunaan teknologi informasi dalam dunia bisnis.
- 3) Seorang wirausaha harus dapat menunjukkan nilai lebih dari produk yang dimilikinya agar konsumen tidak merasa produk yang ditawarkan terlalu mahal.
- 4) Seorang wirausaha perlu menumbuhkan sebuah kerjasama tim, sikap kepemimpinan, kebersamaan, dan membangun hubungan yang baik dengan karyawannya.

- 5) Seorang wirausaha harus mampu membangun *personal approach* yang baik dengan lingkungan sekitarnya dan tidak cepat berpuas diri dengan apa yang telah diraihinya.
- 6) Seorang wirausaha harus selalu meng-*upgrade* ilmu yang dimilikinya untuk meningkatkan hasil usaha yang dijalankannya.

### 3. Kontrol Pribadi (*Personal Control*)

Menurut Hendro (2011), dalam situasi apapun, seorang wirausaha harus bisa mengendalikan diri terhadap kritikan, cercaan, tekanan, teguran, komplain, protes, dan pengaruh negatif dari lingkungan terdekatnya. Kemampuan dalam mengendalikan diri seorang wirausahawan akan sangat membantu dalam menjaga komitmen yang tinggi. Dalam kewirausahaan *personal control* mengarah kepada pribadi dari seorang wirausaha yang memutuskan kapan dia harus bekerja lebih keras, kapan dia harus meminta bantuan kepada orang lain, serta kapan dia harus merubah strategi dalam bekerja.

### 4. Penghargaan Diri (*Self-Esteem*)

Penghargaan diri merupakan salah satu evaluasi inti diri seorang individu. Penghargaan diri (*self-esteem*) sendiri menurut Robbins (2008) adalah tingkat menyukai atau tidak menyukai diri sendiri dan tingkat

sampai mana individu menganggap diri mereka berharga atau tidak berharga sebagai seorang manusia. Individu yang memiliki pandangan positif akan diri dan kecakapan mereka cenderung menyukai diri mereka sendiri dan menganggap diri mereka berharga. Sesuai dengan teori Maslow dalam Hendro (2011) setelah kebutuhan sandang, pangan, dan papan terpenuhi, maka kebutuhan yang ingin seseorang raih berikutnya adalah *self-esteem*, yaitu ingin lebih dihargai lagi. Hal tersebut terkadang tidak didapatkan di dunia pekerjaan atau lingkungan, baik keluarga, teman, ataupun yang lainnya. Maka dari itu, dalam kewirausahaan *self-esteem* memacu seseorang untuk mengambil karir menjadi pengusaha (*entrepreneur*).

### 2.3. Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian yang mendukung untuk menganalisis sikap kewirausahaan dengan niat kewirausahaan mahasiswa. Penelitian-penelitian tersebut menjadi landasan peneliti dalam melakukan penelitian ini.

Penelitian terdahulu akan dijabarkan sebagai berikut :

Tabel 2.1  
Penelitian Terdahulu

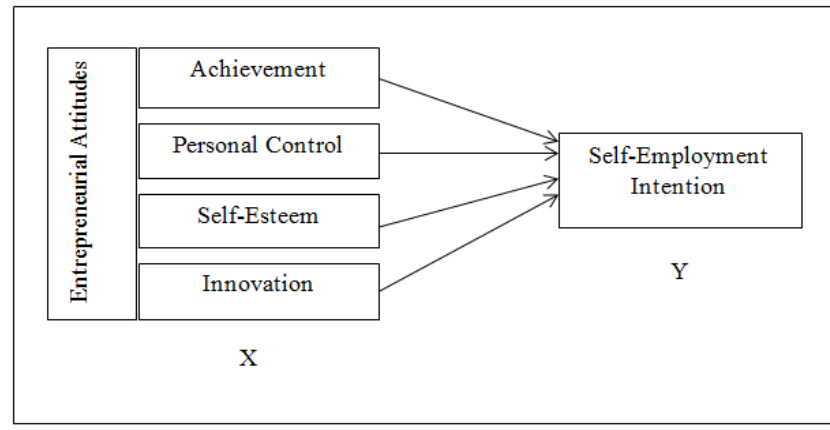
| No | Nama Pengarang dan Tahun                   | Judul                                                            | Hasil Penelitian                                                                                                 |
|----|--------------------------------------------|------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1. | Norhazlin Ismail, Nahariah Jaffar, and Tan | <i>Using EAO Model to Predict the Self-Employment Intentions</i> | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kontrol pribadi, harga diri, dan inovasi ditemukan memiliki hubungan |

|    |                                                                                       |                                                                                                                             |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |
|----|---------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    | Siow Hooi<br>(2013)                                                                   | <i>among the Universities Undergraduates in Malaysia.</i>                                                                   | yang signifikan dan positif dengan niat wirausaha. Sedangkan prestasi ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan niat wirausaha.                                                                                                                                                                                                                                 |
| 2. | Mohd Noor<br>Mohd Shariff<br>dan Mohammad<br>Basir Saud<br>(2009)                     | <i>An Attitude Approach to the Prediction of Entrepreneurship on students at Institution of Higher Learning in Malaysia</i> | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan sikap terhadap studi kewirausahaan di kalangan mahasiswa menunjukkan perbedaan sikap yang signifikan antara mahasiswa bisnis yang lebih tinggi dalam sikap kewirausahaan dibandingkan dengan kelompok mahasiswa non-bisnis.                                                                                             |
| 3. | Michael L.<br>Harris dan<br>Shanan<br>G.Gibson<br>(2008)                              | <i>Examining the Entrepreneurial Attitudes of US Business Students</i>                                                      | Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas siswa memiliki sikap kewirausahaan. Baik karakteristik siswa dan pengalaman kewirausahaan ditemukan terkait dengan sikap kewirausahaan tertentu. Secara khusus, siswa laki-laki dinilai lebih tinggi pada kontrol personal dan inovasi, dan siswa dengan pengalaman bisnis keluarga memiliki sikap kewirausahaan yang lebih maju. |
| 4. | Marina Z.<br>Solesvik, Paul<br>Westhead, Lars<br>Kolvereid,<br>Harry Matlay<br>(2012) | <i>Student Intentions to become self-employed: the Ukrainian context</i>                                                    | Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa, Mahasiswa yang memiliki keinginan, perasaan kelayakan, sikap terhadap perilaku, dan dirasakan kontrol perilaku dengan tingkat yang lebih tinggi, lebih mungkin dalam pembentukan niat kewirausahaan.                                                                                                                              |

#### 2.4. Kerangka Penelitian

Penelitian ini memprediksi niat kewirausahaan mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan menggunakan model *Entrepreneur Attitude Orientation* (EAO). Model EAO dikembangkan oleh Robinson (1991) dengan tujuan untuk menawarkan pendekatan alternatif untuk mempelajari kewirausahaan.

Kerangka penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Sumber: Ismail et al. (2013)

Gambar 2.2

#### Kerangka Penelitian

Menurut Ajzen (2005) sikap terhadap perilaku merupakan salah satu faktor penentu terbentuknya niat. Sikap terhadap perilaku didefinisikan Ajzen (2005) sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Semakin individu memiliki evaluasi bahwa suatu perilaku akan menghasilkan konsekuensi positif maka individu akan cenderung bersikap mendukung perilaku tersebut. Sikap terhadap perilaku tersebut yang akan mempengaruhi intensi seseorang dalam memunculkan perilaku. Dengan demikian, sikap berwirausaha dalam penelitian ini dapat diartikan sebagai kecenderungan untuk bereaksi secara afektif dalam menanggapi risiko yang akan dihadapi dalam suatu bisnis. Jika dikaitkan dengan penelitian ini maka ketika individu yakin bahwa berwirausaha akan menimbulkan dampak yang positif untuk dirinya, individu

tersebut akan memiliki sikap positif terhadap kewirausahaan. Berdasarkan sikap positif tersebut akan memperbesar niat individu tersebut untuk berwirausaha.

Model EAO mengukur empat skala usaha berbasis sikap yang sangat berkaitan dengan kewirausahaan Ismail et al. (2013), yakni:

1. *Achievement in business*, prestasi dalam bisnis mengacu pada hasil konkret dengan dimulainya dan pertumbuhan suatu usaha bisnis. Mahasiswa yang memiliki prestasi yang tinggi dalam bisnis dianggap memiliki niat untuk berwirausaha atau dengan kata lain untuk menjalankan bisnisnya sendiri. Jika prestasi terhadap kewirausahaan mahasiswa tinggi, maka niat kewirausahaan mahasiswa juga tinggi, begitu pula sebaliknya.
2. *Innovation in business*, inovasi dalam bisnis berkaitan dengan bagaimana memahami suatu kegiatan usaha dan bertindak dengan cara baru dan unik. Mahasiswa yang memiliki niat kewirausahaan adalah mereka yang memiliki tindakan untuk melakukan kegiatan usaha dengan cara yang baru dan unik. Apabila mahasiswa yang memiliki sikap inovasi yang tinggi, maka niat untuk menjadi wirausaha juga tinggi, begitu pula sebaliknya.
3. *Perceived personal control of business outcomes*, persepsi kendali mengacu pada persepsi pribadi terhadap kontrol dan pengaruh atas bisnisnya. mahasiswa yang memiliki kontrol yang kuat atas bisnisnya mempunyai niat yang besar untuk menjadi wirausaha. Sehingga, semakin tinggi kontrol pribadi mahasiswa terhadap bisnis, semakin tinggi pula niat kewirausahaannya, begitu pula sebaliknya.

4. *Self-esteem in business*, berkaitan dengan rasa percaya diri dan kompetensi yang dirasakan seorang individu dalam hubungan dengan kegiatan bisnisnya. Mahasiswa yang memiliki niat kewirausahaan yang tinggi adalah mereka yang memiliki tingkat rasa percaya diri dan kompetensi dalam urusan bisnis. Jadi, semakin tinggi *self-esteem* yang dimiliki mahasiswa, semakin tinggi pula niat untuk menjadi wirausaha, begitu pula sebaliknya.

## 2.5. Hipotesis

Sikap terhadap perilaku merupakan salah satu faktor penentu terbentuknya niat (Ajzen, 2005). Sikap terhadap perilaku didefinisikan Ajzen (2005) sebagai derajat penilaian positif atau negatif individu terhadap perilaku tertentu. Responden dalam penelitian ini adalah mahasiswa Universitas Atma Jaya Yogyakarta yang terdaftar aktif pada semester genap dengan tahun ajaran 2015-2016 yang telah menyelesaikan mata kuliah kewirausahaan. Sikap kewirausahaan diukur melalui *Entrepreneurial Attitude Orientation* (EAO) model dengan empat dimensi yang meliputi keinginan untuk berprestasi (*achievement*), inovasi (*innovation*), kontrol pribadi (*personal control*), dan penghargaan diri (*self-esteem*).

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Solesvik et al. (2012) menunjukkan bahwa sikap merupakan salah satu faktor yang memungkinkan dalam pembentukan niat kewirausahaan seseorang. Penelitian lain yang dilakukan oleh Ismail et al. (2013) dengan menggunakan *Entrepreneur Attitude*

*Orientation* (EAO) model menyatakan bahwa kontrol pribadi, penghargaan diri, dan inovasi ditemukan memiliki hubungan yang signifikan dan positif dengan niat wirausaha. Sedangkan prestasi ditemukan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan niat wirausaha. Temuan ini pada prestasi menunjukkan bahwa mahasiswa yang dianggap memiliki prestasi yang tinggi dalam bisnis namun tidak berniat untuk menjadi wirausaha. Oleh karena itu, meskipun mahasiswa yang dianggap memiliki prestasi yang tinggi dalam bisnis, tidak ada hubungannya dengan niat kewirausahaan mereka. Hal ini diperkuat Ismail et al. (2013) yang menyatakan prestasi dalam faktor bisnis dibutuhkan dalam organisasi besar yang memungkinkan mendorong seseorang untuk menjauh dari wirausaha. Temuan untuk kontrol dan harga diri didukung oleh Shariff dan Saud (2009) yang menyatakan kewirausahaan dipengaruhi oleh orang-orang yang memiliki kontrol pribadi dan harga diri. Di dalam hubungannya dengan *Entrepreneur Attitude Orientation (EAO) Model*, ia mengungkapkan bahwa mahasiswa yang memiliki kontrol yang kuat dan pengaruh kuat atas bisnisnya mempunyai niat yang besar untuk menjadi wirausaha. Untuk harga diri, ditemukan bahwa mahasiswa yang memiliki niat wirausaha yang tinggi adalah mereka yang memiliki tingkat rasa percaya diri yang tinggi dan kompetensi dalam urusan bisnis (Ismail et al., 2013). Dalam hal inovasi Ismail et al. (2013) menunjukkan bahwa mahasiswa yang dimaksudkan untuk menjadi wirausaha adalah mereka yang memiliki tingkat persepsi yang tinggi dan tindakan untuk melakukan kegiatan usaha dengan cara yang unik.

Berdasarkan hal tersebut, hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah :

H1 : Terdapat hubungan positif yang signifikan antara sikap kewirausahaan dengan niat kewirausahaan.

Latar belakang pendidikan seseorang seperti ekonomi maupun manajemen dipercaya akan mempengaruhi niat dan keinginannya untuk memulai usaha baru di masa mendatang (Widaryanti, 2013). Dalam hal ini peneliti juga mencoba melihat apakah ada perbedaan niat kewirausahaan yang signifikan antara mahasiswa Fakultas Ekonomi dan non ekonomi. Pada Fakultas Ekonomi, materi perkuliahan maupun kurikulum yang diajarkan akan lebih banyak berkaitan dengan kewirausahaan yang akan memberikan tingkat pemahaman tentang kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas non ekonomi (Sumarsono, 2013). Sehingga diasumsikan mahasiswa yang kuliah di Fakultas Ekonomi akan cenderung memiliki niat kewirausahaan yang lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa fakultas non ekonomi.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Indarti et al. (2008) ditemukan bahwa mahasiswa yang berlatar belakang pendidikan ekonomi justru memiliki niat kewirausahaan yang lebih rendah dibandingkan dengan mahasiswa non-ekonomi. Hasil dari penelitian ini bertolak belakang dari penelitian sebelumnya

yang telah dilakukan oleh Sinha, (1996) yang menyatakan bahwa mahasiswa ekonomi justru memiliki niat kewirausahaan lebih tinggi dibandingkan dengan mahasiswa non ekonomi. Karena hasil penelitian sebelumnya berbeda, hipotesis kedua dalam penelitian yaitu:

H2 : Tidak terdapat perbedaan niat kewirausahaan antara mahasiswa Fakultas Ekonomi dan mahasiswa non ekonomi.

